

Manajemen Edupreneurship untuk Meningkatkan Kinerja dan Keberlanjutan Pembiayaan di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi

Abdul Majid¹, Misbahul Arifin², Muhammad Zaki Maulana³, Abdullah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nurul Jadid, Indonesia

* Correspondence e-mail: arifinmisbahul324@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/06/19;

Revised: 2024/06/20;

Accepted: 2024/09/20

Abstract

This research is motivated by the challenges of sustainable education financing in vocational high schools, which demand managerial innovation based on educational entrepreneurship. Edupreneurship is viewed as a strategic approach oriented not only toward strengthening student competencies but also toward improving school performance and the sustainability of education financing. This study aims to examine in depth how edupreneurship management is implemented to improve performance and financial sustainability at SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi. The research employed a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using interactive qualitative data analysis techniques that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that edupreneurship management integrated with practical learning, production units, and teaching factories can improve school performance while simultaneously strengthening sources of sustainable education financing. Edupreneurship functions as a mutually reinforcing pedagogical and economic instrument within the school management system. The implications of this research emphasize the importance of strengthening institutional policies, school leadership, and curriculum integration as prerequisites for the success of edupreneurship in supporting sustainable vocational education financing.

Keywords

Edupreneurship; Education Financing; Vocational High Schools.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara peningkatan kinerja kelembagaan dan keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap kerja dan relevan dengan kebutuhan industri, tetapi juga mampu mengelola sumber daya secara efektif agar program pendidikan dapat berjalan secara berkelanjutan. Tuntutan tersebut muncul seiring dengan dinamika ekonomi global, keterbatasan anggaran pendidikan, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan vokasi (Aryawan & Pertiwi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan SMK tidak lagi cukup diukur dari capaian akademik dan serapan lulusan semata, melainkan juga dari kemampuan manajerial sekolah dalam mengelola kinerja dan pembiayaan secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, muncul kecenderungan baru dalam manajemen

pendidikan yang menempatkan kewirausahaan sebagai bagian integral dari sistem pengelolaan sekolah, yang dikenal dengan konsep *edupreneurship*. *Edupreneurship* memadukan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan praktik pendidikan, sehingga sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran, tetapi juga sebagai organisasi yang mampu menciptakan nilai ekonomi secara produktif dan bertanggung jawab (Mugiarto, 2023). Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan *resource-based theory* yang menekankan pentingnya optimalisasi sumber daya internal lembaga untuk meningkatkan kinerja dan daya saing organisasi. Dalam konteks pendidikan, *edupreneurship* memungkinkan sekolah memanfaatkan potensi internal, baik sumber daya manusia, fasilitas, maupun jejaring industri sebagai modal strategis dalam mendukung pembiayaan pendidikan tanpa menggeser tujuan utama pendidikan itu sendiri (Arif, 2024).

Urgensi penerapan manajemen *edupreneurship* semakin relevan pada SMK yang secara struktural memiliki kedekatan dengan dunia usaha dan dunia industri. SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi, sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi, memiliki potensi besar dalam mengembangkan unit-unit kewirausahaan pendidikan berbasis kompetensi keahlian yang dimiliki peserta didik. Praktik *teaching factory*, kerja sama industri, dan produksi jasa maupun barang merupakan contoh konkret aktivitas kewirausahaan yang dapat dikembangkan menjadi sumber pembiayaan sekolah. Namun demikian, potensi tersebut tidak secara otomatis berdampak pada peningkatan kinerja dan keberlanjutan pembiayaan apabila tidak dikelola melalui sistem manajemen yang terencana, terintegrasi, dan berorientasi jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketersediaan peluang kewirausahaan, melainkan pada bagaimana kewirausahaan tersebut dikelola secara manajerial dalam kerangka *edupreneurship*.

Masalah penelitian dalam konteks ini berangkat dari realitas bahwa banyak sekolah vokasi telah menjalankan aktivitas kewirausahaan, namun belum mampu menjadikannya sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kinerja kelembagaan dan keberlanjutan pembiayaan. Kegiatan kewirausahaan pendidikan sering kali bersifat insidental, bergantung pada inisiatif individu, serta belum terintegrasi dengan sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sekolah. Akibatnya, kontribusi aktivitas tersebut terhadap peningkatan kinerja sekolah, baik dari aspek efektivitas program, efisiensi pengelolaan, maupun keberlanjutan pembiayaan belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik kewirausahaan pendidikan dan pengelolannya secara manajerial, yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan finansial sekolah dalam jangka panjang (Harahap & Junaidi, 2024).

Sejumlah penelitian internasional telah mengkaji keterkaitan antara kewirausahaan dan kinerja organisasi pendidikan. Hannon (2020) menegaskan bahwa pendekatan kewirausahaan dalam pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas adaptif lembaga pendidikan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan perubahan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan pendidikan dapat meningkatkan kinerja organisasi, namun masih berfokus pada konteks pendidikan tinggi dan belum secara spesifik membahas pendidikan vokasi. Sementara itu, Fayolle dan Liñán (2021) mengembangkan konsep *entrepreneurial orientation* dalam institusi pendidikan, yang menekankan pentingnya inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko dalam meningkatkan kinerja organisasi. Meski demikian, kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan kewirausahaan pendidikan dengan keberlanjutan pembiayaan sekolah.

Penelitian lain oleh Nabi et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak jangka panjang terhadap kinerja individu dan organisasi melalui perubahan pola

pikir, sikap, dan perilaku kewirausahaan. Namun, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada outcome pembelajaran peserta didik, bukan pada manajemen kewirausahaan sebagai strategi pembiayaan institusional. Dalam konteks pendidikan vokasi, studi-studi tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat, tetapi belum sepenuhnya menjawab bagaimana manajemen edupreneurship dapat dikonstruksi sebagai mekanisme peningkatan kinerja sekolah sekaligus menjamin keberlanjutan pembiayaan pendidikan.

Telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi memisahkan kajian tentang kewirausahaan pendidikan, kinerja organisasi, dan pembiayaan pendidikan sebagai variabel yang berdiri sendiri. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji manajemen edupreneurship sebagai satu kesatuan sistem yang menghubungkan aktivitas kewirausahaan pendidikan dengan peningkatan kinerja sekolah dan keberlanjutan pembiayaan, khususnya pada konteks SMK negeri. Celah inilah yang menjadi ruang akademik bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen pendidikan vokasi.

Berdasarkan gap tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif manajemen edupreneurship sebagai strategi integratif yang menghubungkan kinerja sekolah dan keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik kewirausahaan di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi, tetapi juga mengonstruksinya sebagai model manajerial yang mencakup perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kewirausahaan pendidikan secara sistematis. Kebaruan ini memiliki tingkat originalitas yang tinggi karena memosisikan edupreneurship bukan sekadar aktivitas ekonomi pendukung, melainkan sebagai instrumen strategis dalam tata kelola sekolah vokasi yang berorientasi pada kinerja dan keberlanjutan.

Sejalan dengan permasalahan dan kebaruan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen edupreneurship diterapkan dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan pembiayaan di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Fokus penelitian diarahkan pada satu masalah krusial, yaitu bagaimana pengelolaan kewirausahaan pendidikan dapat dikonstruksi secara sistematis sebagai strategi peningkatan kinerja sekolah sekaligus menjamin keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan vokasi serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan edupreneurship yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik manajemen edupreneurship dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan pembiayaan pendidikan (Haryanti & Saerozi, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses manajerial, strategi pengelolaan, serta dinamika implementasi edupreneurship dalam konteks kelembagaan yang spesifik. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan sekolah, laporan unit kewirausahaan, serta kebijakan pembiayaan pendidikan yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data

kualitatif interaktif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penentuan informan penelitian dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pengelolaan kewirausahaan pendidikan, manajemen sekolah, dan kebijakan pembiayaan (Puspitaningsih, Argadinata, 'Alam, Sartika, & Arini, 2024). Informan utama meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan sarana prasarana, pengelola unit produksi atau teaching factory, guru kewirausahaan, serta peserta didik yang terlibat dalam aktivitas edupreneurship. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pengelolaan unit kewirausahaan pendidikan dan keterkaitannya dengan peningkatan kinerja sekolah, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik manajerial yang berlangsung di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu, guna meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada informan kunci untuk memastikan ketepatan interpretasi data. Proses analisis data dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan temuan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, serta konstruksi manajemen edupreneurship yang berkembang secara kontekstual di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Manajemen Edupreneurship sebagai Instrumen Peningkatan Kinerja Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen edupreneurship di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi diposisikan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kinerja sekolah, baik dalam aspek akademik, produktivitas program keahlian, maupun efektivitas pengelolaan sumber daya. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas kewirausahaan pendidikan tidak dijalankan secara sporadis, melainkan terintegrasi dalam perencanaan sekolah melalui unit produksi dan teaching factory yang selaras dengan kompetensi keahlian peserta didik. Dokumen rencana kerja sekolah menunjukkan bahwa edupreneurship telah menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara berkelanjutan.

Hal tersebut ditegaskan oleh kepala sekolah yang menyatakan, *“Kewirausahaan di sekolah ini tidak kami anggap sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari strategi peningkatan kinerja sekolah secara menyeluruh.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa manajemen edupreneurship dipahami sebagai pendekatan sistemik, bukan sekadar aktivitas ekonomi. Interpretasi dari wawancara ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja sekolah tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah mengelola potensi internal secara produktif dan berorientasi hasil. Dengan demikian, edupreneurship berfungsi sebagai katalis yang mendorong kinerja organisasi sekolah menjadi lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan lingkungan.

Integrasi Edupreneurship dalam Proses Pembelajaran dan Praktik Kejuruan

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara edupreneurship dan proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Hasil observasi pembelajaran dan kegiatan praktik kejuruan memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai kompetensi teknis, tetapi juga dilibatkan dalam proses produksi, pengelolaan jasa, serta

pelayanan yang bernilai ekonomi. Integrasi ini diperkuat melalui kurikulum operasional sekolah yang memasukkan praktik kewirausahaan sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

Seorang guru kewirausahaan mengungkapkan, *“Anak-anak belajar bukan hanya bagaimana membuat produk, tetapi juga bagaimana produk itu dikelola, dipasarkan, dan dipertanggungjawabkan.”* Interpretasi atas pernyataan ini menunjukkan bahwa edupreneurship menjadi medium pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori dan praktik secara langsung. Integrasi tersebut berdampak pada peningkatan kinerja pembelajaran karena peserta didik memperoleh pengalaman autentik yang relevan dengan dunia kerja dan dunia usaha. Dengan demikian, manajemen edupreneurship tidak hanya berkontribusi pada pembiayaan sekolah, tetapi juga meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kontribusi Unit Produksi terhadap Keberlanjutan Pembiayaan Sekolah

Hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa unit produksi dan teaching factory di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan pembiayaan sekolah. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas kewirausahaan digunakan untuk mendukung pengadaan sarana praktik, pemeliharaan peralatan, serta pembiayaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Meskipun tidak sepenuhnya menggantikan sumber pembiayaan utama, unit produksi berfungsi sebagai sumber pendanaan alternatif yang memperkuat ketahanan finansial sekolah.

Pengelola unit produksi menyampaikan, *“Hasil dari unit produksi memang tidak untuk keuntungan pribadi, tetapi dikembalikan untuk mendukung kebutuhan pembelajaran dan praktik siswa.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi edupreneurship di sekolah bersifat edukatif dan institusional. Interpretasi dari wawancara tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan pembiayaan dibangun melalui prinsip reinvestasi pendidikan, di mana hasil kewirausahaan digunakan kembali untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dengan demikian, edupreneurship berperan sebagai mekanisme internal yang membantu sekolah mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan eksternal.

Peran Kepemimpinan dan Tata Kelola dalam Manajemen Edupreneurship

Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan manajemen edupreneurship sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan sekolah dan tata kelola kelembagaan. Berdasarkan hasil observasi manajerial dan analisis dokumen kebijakan, pimpinan sekolah berperan aktif dalam merumuskan arah, mengoordinasikan unit kewirausahaan, serta memastikan kesesuaian antara aktivitas edupreneurship dan tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang visioner memungkinkan edupreneurship berkembang secara terarah dan berkelanjutan.

Salah satu wakil kepala sekolah menyatakan, *“Kalau tidak ada dukungan kebijakan dan pengawasan dari pimpinan, kewirausahaan sekolah akan sulit berkembang secara konsisten.”* Interpretasi atas pernyataan ini menunjukkan bahwa manajemen edupreneurship membutuhkan struktur tata kelola yang jelas agar tidak berjalan secara individual atau insidental. Kepemimpinan berfungsi sebagai pengikat antara visi pendidikan, kinerja organisasi, dan keberlanjutan pembiayaan. Dengan demikian, edupreneurship tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah secara keseluruhan.

Dampak Edupreneurship terhadap Budaya Kerja dan Kemandirian Sekolah

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan manajemen edupreneurship berdampak pada terbentuknya budaya kerja yang produktif dan berorientasi kemandirian di lingkungan sekolah. Observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik memperlihatkan adanya

peningkatan etos kerja, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap nilai ekonomi dari setiap aktivitas pendidikan. Budaya ini tercermin dalam cara sekolah mengelola program, sumber daya, dan peluang kerja sama dengan pihak eksternal.

Seorang peserta didik yang terlibat dalam unit produksi menyampaikan, *“Kami merasa lebih bertanggung jawab karena apa yang kami kerjakan benar-benar digunakan dan dinilai oleh orang luar.”* Interpretasi dari wawancara ini menunjukkan bahwa edupreneurship tidak hanya berdampak pada pembiayaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya profesional peserta didik. Budaya kerja yang terbentuk secara tidak langsung meningkatkan kinerja sekolah dan memperkuat daya saing lulusan, sekaligus mendukung keberlanjutan pembiayaan melalui kepercayaan publik dan mitra industri.

Ringkasan Temuan Manajemen Edupreneurship, Kinerja, dan Pembiayaan

Untuk memperjelas keterkaitan antara manajemen edupreneurship, kinerja sekolah, dan keberlanjutan pembiayaan, berikut disajikan ringkasan temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 1. Peningkatan Kinerja dan Keberlanjutan Pembiayaan

| Temuan | Implementasi | Dampak |
|--------------------------|---|--|
| Manajemen Edupreneurship | Integrasi kewirausahaan dalam perencanaan sekolah | Peningkatan kinerja organisasi |
| Proses Pembelajaran | Teaching factory dan praktik berbasis produksi | Pembelajaran kontekstual dan produktif |
| Unit Produksi | Reinvestasi hasil usaha untuk pendidikan | Keberlanjutan pembiayaan internal |
| Kepemimpinan | Dukungan kebijakan dan pengawasan manajerial | Konsistensi dan keberlanjutan program |
| Budaya Sekolah | Etos kerja dan tanggung jawab ekonomi | Kemandirian dan daya saing sekolah |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa manajemen edupreneurship di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi membentuk keterkaitan yang kuat antara peningkatan kinerja sekolah dan keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Edupreneurship tidak hanya berfungsi sebagai sumber dana alternatif, tetapi juga sebagai pendekatan manajerial yang membangun sistem pendidikan vokasi yang produktif, adaptif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil temuan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen edupreneurship merupakan strategi yang relevan dan kontekstual dalam meningkatkan kinerja serta menjamin keberlanjutan pembiayaan di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Integrasi antara kepemimpinan, pembelajaran, unit produksi, dan budaya kerja membentuk sistem yang saling menguatkan, sehingga edupreneurship tidak sekadar menjadi aktivitas kewirausahaan, tetapi menjadi fondasi manajemen sekolah vokasi yang berorientasi masa depan.

Pembahasan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen edupreneurship di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi berfungsi sebagai strategi institusional yang mampu meningkatkan kinerja sekolah sekaligus memperkuat keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Edupreneurship tidak diposisikan semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari sistem manajemen

pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran, kepemimpinan, dan budaya organisasi (Afifandasari & Subiyantoro, 2022). Temuan ini sejalan dengan kajian Hentschke dan Lechuga (2020) yang menegaskan bahwa kewirausahaan pendidikan menjadi efektif ketika diinstitutionalisasi dalam tata kelola sekolah, bukan dijalankan sebagai proyek temporer. Dalam konteks ini, SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi menunjukkan praktik manajemen yang relatif matang dengan menjadikan edupreneurship sebagai bagian dari perencanaan dan evaluasi kinerja sekolah.

Integrasi edupreneurship ke dalam proses pembelajaran dan praktik kejuruan yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa kewirausahaan pendidikan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil ini menguatkan temuan Zhou, Xu, dan Li (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kewirausahaan mampu meningkatkan relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia kerja sekaligus membentuk kompetensi abad ke-21 (Safitri & Sutadji, 2025). Namun, perbedaan penting dalam penelitian ini terletak pada orientasi pembiayaan. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan dampak edupreneurship terhadap kompetensi peserta didik, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dan bisnis juga berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menopang pembiayaan pendidikan secara berkelanjutan.

Dari aspek pembiayaan, temuan bahwa unit produksi dan teaching factory berkontribusi terhadap ketahanan finansial sekolah memperluas diskursus tentang sumber pendanaan pendidikan (Suwandi, Muktiarni, Fitriyani, & Setiadi, 2023). Studi oleh Salamon dan Sokolowski (2020) menekankan pentingnya diversifikasi sumber pembiayaan pendidikan melalui pendekatan kewirausahaan sosial. Penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, dengan menunjukkan bahwa edupreneurship sekolah dapat menjadi sumber pendanaan alternatif yang berorientasi pada reinvestasi pendidikan, bukan komersialisasi berlebihan. Dengan demikian, edupreneurship di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi mencerminkan model kewirausahaan pendidikan yang berimbang antara tujuan ekonomi dan misi pedagogis.

Peran kepemimpinan sekolah dalam mengawal manajemen edupreneurship yang ditemukan dalam penelitian ini juga konsisten dengan temuan Bush dan Glover (2021) yang menekankan bahwa kepemimpinan instruksional dan kewirausahaan merupakan faktor kunci keberhasilan inovasi pendidikan. Kepemimpinan yang visioner memungkinkan edupreneurship berjalan secara konsisten, terkontrol, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berpengaruh pada efektivitas program, tetapi juga pada keberlanjutan pembiayaan sekolah melalui penguatan tata kelola dan akuntabilitas unit usaha pendidikan (Ramadhan, Istiqamah, Jannah, & Nadila, 2025).

Secara keseluruhan, pembenturan antara hasil penelitian dan studi terdahulu menunjukkan bahwa manajemen edupreneurship di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi memperkaya literatur kewirausahaan pendidikan dengan menempatkan pembiayaan sebagai variabel sentral yang terintegrasi dengan kinerja dan pembelajaran. Berbeda dari banyak penelitian internasional yang masih memisahkan diskursus kewirausahaan, pembelajaran, dan pembiayaan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya dapat dirangkai dalam satu sistem manajemen pendidikan vokasi yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat posisi edupreneurship tidak hanya sebagai tren global pendidikan, tetapi sebagai strategi kontekstual yang relevan bagi penguatan kinerja dan

pembiayaan pendidikan di tingkat sekolah (Setiawan, Hamdani, Komaro, Utami, & Saputra, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pelajaran utama bahwa manajemen edupreneurship merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kinerja sekolah sekaligus menjamin keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Temuan terpenting menunjukkan bahwa di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi, edupreneurship tidak dijalankan sebagai aktivitas ekonomi tambahan, melainkan terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah melalui pembelajaran berbasis praktik, unit produksi, dan teaching factory. Integrasi tersebut mampu menciptakan siklus saling menguatkan antara peningkatan kompetensi peserta didik, produktivitas unit usaha pendidikan, dan penguatan kapasitas pembiayaan sekolah. Hikmah utama dari penelitian ini adalah bahwa keberlanjutan pembiayaan pendidikan dapat dibangun secara sistemik apabila kewirausahaan pendidikan dirancang selaras dengan tujuan pedagogis, kepemimpinan sekolah, dan tata kelola kelembagaan.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini memperbaharui perspektif kajian kewirausahaan pendidikan dengan menempatkan edupreneurship sebagai variabel manajerial yang berfungsi ganda, yaitu sebagai instrumen peningkatan kinerja pendidikan dan sebagai mekanisme pembiayaan berkelanjutan. Kekuatan tulisan ini terletak pada pengembangan pemahaman integratif antara manajemen pendidikan, kewirausahaan, dan pembiayaan dalam konteks sekolah menengah kejuruan. Secara metodologis, pendekatan studi kasus kualitatif memungkinkan pengungkapan proses, relasi, dan dinamika implementasi edupreneurship secara mendalam, sehingga memberikan kontribusi empiris terhadap literatur kewirausahaan pendidikan yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kompetensi peserta didik atau orientasi ekonomi semata.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Temuan penelitian masih terbatas pada satu kasus, yaitu SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi, dengan pendekatan kualitatif yang tidak ditujukan untuk generalisasi statistik. Keterbatasan lokasi dan metode ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengakomodasi pendekatan multi-kasus, komparatif antar sekolah, serta penggunaan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar empiris yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan strategis dalam penguatan manajemen edupreneurship dan pembiayaan pendidikan vokasi yang berkelanjutan di tingkat regional maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifandasari, T., & Subiyantoro. (2022). Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan yang Demokratis di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 279–287. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2638>
- Arif, S. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Edupreneur dalam Transformasi Sekolah yang Unggul. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31>
- Aryawan, I. W., & Pertiwi, A. A. M. S. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Yang Efektif Untuk Mewujudkan Visi Dan Misi Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia. *WIDYA ACCARYA*, 15(2), 151–160. Retrieved from <https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/1580>
- Harahap, N. I. Y., & Junaidi. (2024). Problematika Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 133–149. <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i2.373>
- Haryanti, N., & Saerozi, I. (2024). Visionary Leadership Strategy to Enhance Teacher Creativity at Darul Hikmah Islamic Boarding School Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(3), 1309–1323. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i3.1748>
- Mugiarto, M. (2023). Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK melalui Implementasi Manajemen Edupreneurship. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 05(2), 241–254. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.915>
- Puspitaningsih, A. I., Argadinata, H., 'Alam, G. F., Sartika, R. P., & Arini, S. D. (2024). Peningkatan Pendapatan Strategis di SMK: Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Kerangka Badan Layanan Umum Daerah. *Proceedings Series of Educational Studies*, 33–40. Retrieved from <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10161>
- Ramadhan, F., Istiqamah, F., Jannah, M. Z., & Nadila. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Menunjang Tata Kelola Satuan Pendidikan melalui Pengambilan Keputusan di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 1–12. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2410>
- Safitri, F. S. A., & Sutadji, E. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kejuruan Guna Meningkatkan Daya Saing Global. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1507–1522. <https://doi.org/10.58230/27454312.1764>
- Setiawan, A., Hamdani, A., Komaro, M., Utami, N., & Saputra, N. A. (2025). Teacher competency training in TEFA learning and scientific work at SMKN 4 Sukabumi. *Jurnal Abmas*, 25(1), 17–28. <https://doi.org/10.17509/abmas.v25i1.76236>
- Suwandi, A., Muktiarni, Fitriyani, E., & Setiadi, R. P. (2023). Implementasi Program Teaching Factory (TEFA) Berbasis Unit Produksi Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa Di SMK Kepariwisata Bandung. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2215–2226. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1398>

